

PERAN PUSAT PELAYANAN ORANGTUA SEJAHTERA (PPOS) GBKP SIBOLANGIT TERHADAP KESEJAHTERAAN LANSIA DALAM PANTI

Emmy Silvia Br Tarigan¹; Husni Thamrin²

emmysilvia2@gmail.com¹; pungkut@usu.ac.id²

Universitas Sumatera Utara

Abstract: *This study explains the role of the Elderly Social Institution at the Sibolangit Prosperous Parent Service Center (PPOS) for the welfare of the elderly. This research focuses on the role played by the Prosperous Parent Service Center for the welfare of the elderly in it. This study uses a descriptive qualitative research method by collecting data by interview and direct observation of the object under study while also using literature study by collecting several documents that have a relationship with the object of research. Welfare is the right of every individual on earth, including the elderly. Even though the elderly are old and some body functions are not going well, the elderly are one of the individuals who deserve to get welfare and justice in social and social life. For this reason, with the existence of social institutions, it is hoped that it can develop the elderly according to their abilities, with the existence of a parent service center it is also hoped that it can restore the productivity of an elderly person and can restore the functioning of the elderly in their daily lives.*

Keywords : *Role of Social Institutions, Social Institution Services, Prosperous Elderly, Elderly Welfare*

PENDAHULUAN

Setiap individu merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda beda serta memiliki kelebihan dan kekurangannya masing masing, maka dengan itu, kita perlu untuk memperlakukan setiap individu baik yang muda maupun yang tua dengan baik, terkhusus bagi individu yang lanjut usia. Di Indonesia lanjut usia (Lansia) adalah usia 60 tahun keatas, ketentuan ini dipertegas dalam Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, yang mengatakan Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun keatas. Lansia merupakan suatu tahap dimana individu mengalami penuaan dan penurunan fungsi tubuh, sehingga diperlukannya sikap yang tepat

dalam menghadapi lansia karena lansia merupakan setiap individu yang akan mengalami penuaan dan mengalami perubahan dengan cara yang berbeda beda.

Perubahan perubahan yang dialami oleh lansia ini diikuti oleh perubahan biologis, psikologis dan sosial, sehingga menyebabkan lansia sangat rentan, maka dengan itu perlu diperhatikan dengan baik oleh setiap individu, terkhusus individu yang ada di sekitarnya agar setiap lansia dapat hidup dengan produktif dengan taraf kemampuannya secara maksimal. Proses penuaan manusia mempunyai dampak luas dan persoalan yang muncul karena kebutuhan atas pelayanan, kesempatan, dan fasilitas bagi lanjut usia akan bertambah. Perubahan perubahan dalam lansia berdasarkan acuan Indriana (dalam Atika Safira Ramadhani, I Wayan Suwena, Aliffiati, 2020 : 49) meliputi struktur sosial dan fungsi keluarga, telah menciptakan pandangan yang salah terhadap peran perawatan yang dilakukan kepada lansia, bahkan kepada orang tua sendiri. Perlakuan perlakuan yang diterima oleh lansia yang kurang menyenangkan seperti adanya upaya pengasingan orang lanjut usia yang dilakukan oleh anaknya sendiri, hal ini tanpa disadari menyebabkan lansia mengalami kerentanan.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Steinmentz dalam Friedman (Dalam Ezalina, 2019:12) tentang penganiayaan dan pengabaian pada lansia yang dilakukan oleh anak didapatkan pengabaian psikologis yaitu: 30% anak bicara kasar, 8,5% mengancam untuk mengirim lansia ke panti jompo, dan pengabaian fisik yaitu: 17% tidak memberikan makan dan pengobatan kepada lansia. Kasus pengabaian terhadap lansia ini tidak terlepas dari adanya peningkatan jumlah lansia. peningkatan jumlah lansia ini diprediksi akan terus meningkat, tidak terkecuali di negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia, peningkatan lansia terjadi dua kali lipat selama 50 tahun terakhir. Di tahun 2021, peningkatan lansia di Indonesia mencapai 10,82 % atau sekitar 29,3 juta orang. Implikasi ekonomis yang penting dari peningkatan jumlah penduduk adalah peningkatan dalam rasio ketergantungan usia lanjut (old age ratio dependency) (Kementerian Kesehatan RI : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI,2019). Samalahnya dengan yang disampaikan oleh Eka Afrina Djamhari, dkk

(dalam Laporan Riset Kondisi Kesejahteraan Lansia Dan Perlindungan Sosial Lansia Di Indonesia, 2020 : xi) yang mengatakan bahwa setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk usia lanjut. memperkirakan ketergantungan usia lanjut pada tahun 2015 menjadi 8,74% yang berarti bahwa sebanyak 100 penduduk produktif harus menyokong 9 orang usia lanjut yang berumur 65 tahun ke atas. Hal ini tentu saja memberikan dampak bagi kesejahteraan lansia, terlebih lansia mengalami penurunan fungsi tubuh yang menurunkan fungsi fisik seorang lansia.

Melihat adanya peningkatan lansia, tentu pemerintah memberikan berbagai kebijakan serta program yang ditujukan kepada kelompok penduduk lanjut usia. Salah satu kebijakan yang dimaksud tertuang dalam Undang - Undang RI. Nomor 13, Tahun 1998 tentang Kesejahteraan lanjut usia, dimana UU 13 tahun 1998 berisi tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang merupakan pencerminan bangsa yang berbudi luhur, memiliki ikatan kekeluargaan sebagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa, yaitu menghormati serta menghargai peran dan kedudukan lansia yang memiliki kebijakan dan kearifan serta pengalaman berharga yang dapat diteladani oleh generasi penerusnya. Walaupun kesejahteraan lansia sudah diatur dalam UU, Keberadaan lansia seringkali dilihat oleh khalayak ramai secara negatif dan disalahartikan, dimana lanjut usia sering dianggap sebagai beban keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Keadaan seorang lansia yang mengalami banyak perubahan membawa seorang lansia ke arah ketergantungan kepada keluarga mereka dan orang yang berada disekitar mereka. Keadaan ketergantungan dan ketidakmampuan lansia dalam menjalankan fungsi sosialnya ini, serta semakin menuanya umur seseorang maka mereka semakin membutuhkan tempat untuk berlindung dan mendapatkan kasih sayang terutama dari keluarga.

Alternatif yang digunakan agar lansia tetap nyaman adalah banyak lansia yang dititipkan oleh keluarga ke pusat pelayanan orangtua ataupun panti jompo. Para lansia yang menerima pelayanan sosial dalam pusat pelayanan orang tua yaitu para lansia dalam kategori kedua dan ketiga, yaitu mereka yang tidak mampu dalam mencukupi kebutuhannya dan lansia yang termasuk dalam

kategori ditelantarkan oleh anggota keluarganya. Kedua kelompok tersebut biasa dikenal dengan istilah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Walaupun terdapat stigma bahwasanya mereka yang menitipkan anggota keluarga mereka kedalam sebuah pusat pelayanan ataupun panti jompo merupakan sebuah bentuk pengabaian terhadap keluarga ataupun lansia mereka dalam keluarga, namun tidak dapat dipungkiri juga merupakan sebuah solusi yang efektif agar lansia tetap mampu produktif sesuai dengan taraf kemampuannya serta membantu lansia lebih diperhatikan, baik dari segi fisik, psikis, dan sosial. Salah satu pusat pelayanan orangtua yaitu terdapat di Pusat Pelayanan Orangtua Sejahtera (PPOS) Sibolangit, dimana pada awalnya masih adanya anggapan bahwasanya tinggal di dalam sebuah panti jompo merupakan suatu aib dan bentuk pengabaian oleh keluarga terhadap lansia. Namun, melalui lembaga PPOS juga dapat menghilangkan anggapan bahwa orang jompo adalah orang yang sudah “tidak berguna lagi” dan tidak dapat hidup secara produktif, dengan lembaga pusat pelayanan ini pula, para lansia dapat meningkatkan keberfungsian sosial mereka secara lebih produktif dalam melakukan kegiatan mereka sehari hari.

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana peran Pusat Pelayanan Orangtua Sejahtera (PPOS) dalam mensejahterakan lansia yang berada di dalamnya?
- b. Bagaimana keadaan lansia di dalam PPOS sebelum dan sesudah masuk kedalam PPOS Sibolangit?

Tujuan Penelitian

Tujuan adanya penulisan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peran yang dilakukan oleh PPOS Sibolangit terhadap kesejahteraan lansia, sehingga lansia dapat lebih produktif dan menjalankan kegiatannya dengan keadaan yang efektif dan dapat meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan yaitu :

1. Secara Akademis, dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan terhadap keilmuan bagi para pembaca maupun terhadap departemen ilmu kesejahteraan

sosial, serta menjadi sumber informasi bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian di PPOS GBKP.

2. Secara Teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu yang melihat bagaimana peran panti sosial lansia dalam mensejahterakan lansia.
3. Secara Praktis, diharapkan dapat memberikan suatu gambaran bagi lembaga panti sosial lansia lainnya untuk mensejahterakan lansia.

TINJAUAN PUSTAKA ATAU LANDASAN TEORI

Pengertian Peran Panti Sosial Lansia

Berdasarkan pendapat Mutiawanthi pada tahun 2017, peran terdiri atas harapan-harapan yang melekat pada ciri-ciri perilaku tertentu yang seharusnya dilaksanakan oleh seseorang yang menduduki posisi atau status sosial tertentu dalam masyarakat. Sebagai sebuah lembaga pelayanan sosial lansia, maka peran yang dijalankan sebuah lembaga dalam mensejahterakan lansia dalam Isbandi Rukminto Adi (dalam Evien Bi'Arfin, 2022 : 33), yaitu :

1. Pencegahan (Preventif) Merupakan tindak pencegahan agar tidak terjadi terkait pelanggaran terhadap norma sosial.
2. Perbaikan (Restorasi) kapasitas yang dimiliki klien (fungsi rehabilitatif dan kuratif) Penyembuhan (Kuratif), aspek kuratif dalam pekerjaan sosial berusaha mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang menjadi penyebab kurang berfungsinya seseorang. Pemulihan (Rehabilitatif), aspek rehabilitatif dalam pekerjaan sosial mencoba membina kembali pola-pola interaksi.
3. Pembangunan (Developmental), dimana peran developmental ini bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya secara efektif atau membantu manusia memanfaatkan secara maksimum kemampuan dan potensi agar interaksi sosialnya. lebih efektif.
4. Aksesibilitas. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan kepada semua orang guna mewujudkan kesempatan dan kesetaraan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Pengertian Lansia

Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia no 13 tahun 1998 pasal 1, mendefinisikan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai umur 60 tahun ke atas. Selain itu ada juga yang mendefinisikan lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan barang/jasa, sedangkan lanjut usia yang tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya tergantung pada bantuan orang lain (DEPSOS RI, 1998:3).

Pengertian Kesejahteraan Lansia

Berdasarkan acuan Hardywinoto, Setiabudhi, 2005 (dalam Mulyati dkk, 2016 : 3) dikatakan bahwa Kesejahteraan sosial lanjut usia adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, baik material maupun spiritual, yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap lanjut usia untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia. Kesejahteraan menjadi salah satu parameter untuk kualitas hidup lanjut usia sehingga mereka dapat menikmati kehidupan masa tuanya. Berdasarkan Undang-Undang No. 13 tahun 1998, Kesejahteraan Lanjut Usia adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial Lanjut Usia agar terpenuhi kebutuhan fisik, mental, spiritual, rasa tenteram, kesusilaan, dan sosial guna pemenuhan, penghormatan, dan pelaksanaan hak asasi manusia.

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdani dan Evi Isnaini Safitri yang berjudul: HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF LANSIA DI PANTI JOMPO ANISSA UMMUL KHAIRAT (2017). Penelitian ini memiliki persamaan dengan

penelitian yang saya lakukan yaitu dalam mengkaji masalah dalam penelitian yang saya lakukan memiliki beberapa persamaan yaitu dalam mengkaji kesejahteraan lansia dan bagaimana meningkatkan kesejahteraan lansia dalam menjalankan keberfungsian lansia sebagai individu. Perbedaan yang terdapat melalui penelitian yang dilakukan oleh Ramdani dan Evi Isnaini Safitri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana penelitian yang dilakukan oleh Ramdani dan Evi Isnaini Safitri melihat dukungan sosial dalam kesejahteraan lansia, sedangkan dalam penelitian yang hendak saya laksanakan melihat peran sebuah panti sosial lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Selain itu, dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam metode penelitian yang digunakan, dimana dalam penelitian Ramdani dan Evi Isnaini Safitri, menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam mencapai hasil penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif yang memperlihatkan gambaran sebuah lembaga sosial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia.

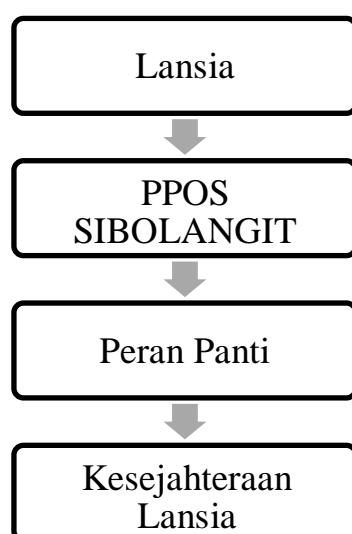
2. Penelitian yang dilakukan oleh Putu Yunny Lestari Kartini dan I Nengah Kartika, yang berjudul ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN LANSIA DI KECAMATAN MENGWI, KABUPATEN BADUNG (2020). Penelitian ini memiliki persamaan yang hendak saya lakukan, yaitu dalam melihat bagaimana meningkatkan kesejahteraan seorang lansia dan fokus yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana lansia dikatakan sejahtera dilihat dari berbagai faktor faktor yang ada di dalam masyarakat, seperti ekonomi hingga pendidikan yang mempengaruhi seorang lansia dalam menjalani kehidupan bersosial mereka dalam masyarakat. Perbedaan penelitian yang hendak saya laksanakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putu Yunny Lestari Kartini dan I Nengah Kartika melihat faktor yang mempengaruhi kesejahteraan lansia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melihat peran suatu lembaga sosial lansia dalam mensejahterakan lansia. Selain itu, dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam metode

penelitian yang digunakan, dimana dalam penelitian Putu Yunny Lestari Kartini dan I Nengah Kartika, menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam mencapai hasil penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif yang memperlihatkan gambaran sebuah lembaga sosial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh SYAHRIANI TRI PUTRI, yang berjudul FUNGSI PUSAT PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU) MAPPAKASUNGGU KOTA PAREPARE DALAM MENANGANI LANJUT USIA TERLANTAR (2012). Dimana penelitian ini memiliki relevansi terhadap penelitian yang hendak saya lakukan yaitu dalam fokus penelitian yaitu lansia, serta melihat fungsi yang dilaksanakan oleh sebuah lembaga sosial dalam kelangsungan hidup lansia. Selain itu juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Syahriani Tri Putri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitian yang digunakan, karena penelitian yang akan saya lakukan terfokus dalam pusat pelayanan orangtua sejahtera yang berada di Kecamatan Sibolangit.
4. Penelitian Yane Cristiana Ua Sanan, Induniasih, dan Suwarsi yang berjudul PENGARUH MEDITASI TERHADAP KESEJAHTERAAN SPIRITAL PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA YOGYAKARTA UNIT ABIYOSO (2015). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dimana dalam penelitian oleh ketiga peneliti tersebut memuat pelayanan yang diberikan terhadap lansia untuk mengembangkan lansia dalam meningkatkan keberfungsian mereka secara maksimal. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kajian dalam penelitian, selain itu fokus penelitian dalam penelitian ketiga peneliti ini adalah dalam hal bimbingan spiritual dalam panti saja sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup peran panti.

Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran dikembangkan untuk mempermudah dalam melakukan suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana peran suatu panti sosial lansia dalam mensejahterakan lanjut usia, karena pada saat ini terdapat lansia yang tidak sejahtera karena tidak dapat memfungsikan fungsi sosialnya dan para lansia tidak dapat beraktivitas secara produktif di usia mereka. Peran tersebut digambarkan dalam kerangka pikir berikut :



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan Walidin, Saifullah & Tabrani (dalam Muhammad Rijal Fadli, 2021 : 4), bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Melalui penelitian kualitatif ini maka dapat menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain yang digunakan untuk menganalisis Peran Pusat

Pelayanan Orangtua Sejahtera (PPOS) GBKP Sibolangit Terhadap Kesejahteraan Lansia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara mendalam (indenpth interview) yaitu dengan mengumpulkan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang disusun secara sistematis agar data yang di peroleh lebih lengkap dan valid.
2. Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, yaitu di Pusat Pelayanan Orangtua Sejahtera (PPOS) GBKP Sibolangit.
3. Studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan beberapa dokumen, kajian-kajian pustaka yang ada hubunganya dengan objek yang akan diteliti yakni peran panti sosial lanjut usia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pusat Pelayanan Orangtua Sejahtera (PPOS) Sibolangit Dalam Mensejahterakan Lansia

Melalui PPOS ini membuat lansia mendapatkan perawatan secara kelembagaan, sehingga lansia berada dalam kondisi yang lebih baik dibandingkan keadaan lansia sebelum memasuki PPOS. Peran PPOS terhadap kesejahteraan lansia yaitu menjalankan peran Perbaikan (Restorasi), Pembangunan (Developmental) dan Peran Aksesibilitas.

1. Perbaikan (Restorasi), yaitu menjalankan peran untuk menumbuhkan perawatan dan pemenuhan kebutuhan lansia. Bentuk peran ini diwujudkan dalam beberapa kegiatan yaitu :

a. Kebutuhan Pangan

Kebutuhan makanan yang diperlukan lanjut usia merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang, termasuk kepada lansia yang tinggal di dalam sebuah PPOS. Kebutuhan kandungan kandungan yang terdapat dalam sebuah makanan juga disesuaikan dengan kebutuhan lansia.

b. Pemenuhan Kebutuhan Pribadi

Kebutuhan pribadi lansia yang ada di PPOS pada umumnya dibawa oleh keluarga yang mengantarkan lansia di PPOS. Kebutuhan pribadi lansia seperti pakaian sehari hari biasanya diberikan oleh keluarga lansia. Namun, PPOS menyediakan seragam yang diberikan ke lansia. tujuannya adalah agar lansia yang satu dengan lansia yang lainnya merasa dekat dan seperti saudara. Dengan lansia memakai seragam dari PPOS juga suatu ketika lansia berada di luar PPOS, maka dengan mudah dapat dikenali. Selain pakaian, kebutuhan pribadi juga disediakan oleh PPOS seperti persediaan pampers bagi lansia yang membutuhkannya. Penggunaan Pampers ini diberikan pada lansia yang memang sudah selayaknya menggunakannya. dan kebutuhan kebutuhan pribadi lansia yang bila tidak tersedia saat dia menetap di PPOS maka lansia dapat memberitahukan kebutuhan mereka kepada para pengasuh agar para pengasuh dapat mendiskusikannya dengan pihak PPOS dan keluarga lansia yang bersangkutan agar lansia dapat nyaman dan memenuhi kebutuhan pribadinya.

c. Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan

Dalam PPOS kesehatan lansia diperhatikan melalui pengecekan rutin di setiap seminggu sekali oleh dokter yang didatangkan ke PPOS. Selain itu melalui poliklinik, maka setiap lansia yang mengalami keluhan keluhan mereka, maka akan dapat segera untuk diberikan pengobatan. Poliklinik di PPOS dapat diakses selama 24 jam, sehingga kesehatan lansia dapat dengan mudah untuk selalu ditangani ketika lansia memiliki keluhan keluhan mereka. Melalui poliklinik juga setiap lansia dapat meminta obat mereka yang mereka butuhkan jika sudah habis.

d. Pemenuhan Kebutuhan Tempat Tinggal

Dalam PPOS setiap lansia akan ditempatkan dalam satu rumah mandiri bagi setiap lansia agar setiap lansia merasa nyaman dan agar lansia mendapatkan ruang privasi mereka sendiri, dimana sebelumnya lansia ini tidak terlalu diperhatikan untuk kebutuhan ruangan yang nyaman dan tepat untuk seorang lansia selama berada di rumah. Rumah mandiri sebagai sarana tempat tinggal bagi lansia merupakan sebuah ruangan yang dilengkapi dengan tempat tidur, lemari di samping tempat tidur, dan beserta dilengkapi kamar mandi dalam agar memudahkan lansia untuk akses kekamar mandi. Setiap kamar juga dilengkapi

dengan tiang tiang penyangga agar lansia yang berada di dalamnya dapat berdiri dengan mudah dikarenakan penyangga tersebut.

e. Berjemur dan senam

Berjemur dan senam merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan di PPOS. Tujuan dari berjemur ini adalah agar lansia mendapatkan sinar matahari yang cukup yang berguna bagi kesehatan lansia. Sinar matahari membantu lansia dalam membantu daya tahan tubuh lansia serta menguatkan jantung, melalui sinar matahari juga memberikan lansia kehangatan sinar matahari mengingat cuaca yang sering sekali terasa sangat dingin di lingkungan PPOS. Selain itu berjemur juga disusul dengan kegiatan senam, dimana tujuan dilakukannya senam adalah membantu lansia untuk tetap melatih pergerakan tubuh mereka. Senam juga membantu lansia tetap aktif walaupun beberapa lansia yang berada di PPOS tidak dapat bergerak dengan baik, namun mereka tetap melakukan pergerakan anggota tubuh mereka, misalnya bagian tangan dan melakukan senam dengan hanya duduk di kursi. Meski terlihat sedikit pergerakan, namun hal tersebut cukup membantu pergerakan sendi lansia dan lansia juga semakin aktif.

2. Peran Pembangunan (Development), bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya secara efektif atau membantu manusia memanfaatkan secara maksimum kemampuan dan potensi agar interaksi sosialnya. Peran ini diwujudkan dengan kegiatan :

a. Berkebun

Kegiatan berkebun ini melaksanakan kegiatan tambahan di PPOS dan tidak diwajibkan untuk semua lansia. namun bagi lansia yang memiliki hobi ataupun kebiasaan yang mereka lakukan sebelum mereka masuk di PPOS, maka mereka dapat menyampaikan keinginan mereka kepada para pengasuh, dan mendiskusikannya agar kebutuhan lansia dapat terpenuhi. Berkebun di PPOS merupakan kegiatan dalam pengembangan diri lansia, dimana Informan lansia VII memiliki kegiatan berkebun dengan menanam beberapa tanaman, karena hal ini merupakan kebiasaan lansia sebelum masuk ke PPOS yaitu berladang, sehingga disini ia tetap menanam di area PPOS.

3. Peran Aksesibilitas.

Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan kepada semua orang, jika aksesibilitas tersedia dengan baik, maka hal ini akan menjadi penunjang dalam memenuhi kebutuhan manusia dan ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi, maka akan tercapailah kesejahteraan. Aksesibilitas diwujudkan dalam beberapa kegiatan :

a. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok atau sharing kelompok yang dilakukan di PPOS dilaksanakan dalam sekali seminggu setiap hari senin malam. Kegiatan sharing kelompok ini ditujukan untuk setiap anggota lansia yang menetap di PPOS dapat mengutarakan perasaan mereka dan keluh kesah mereka. Sharing kelompok ini juga direspon dengan baik dan dianggap membantu lansia yang berada di PPOS untuk menyalurkan pendapat mereka dan perasaan perasaan mereka selama tinggal di PPOS.

b. Rekreasi

Rekreasi juga dilaksanakan di lingkungan PPOS. Rekreasi di PPOS dilakukan melalui games yang dilakukan. Hal ini akan membangun keceriaan di lansia dan membantu lansia yang satu dengan lansia lainnya semakin akrab. Kegiatan ini juga bertujuan agar lansia semakin menerima lingkungan PPOS serta merasa nyaman selama berada didalamnya. selain itu, kegiatan yang dilakukan adalah dengan kuis kuis firman yang ada di alkitab. Hal ini akan melatih lansia untuk tetap tanggap terhadap setiap komunikasi yang dilontarkan kepada lansia dan melatih daya ingat lansia.

c. Perkumpulan Untuk Ibadah

Di PPOS dalam mewujudkan kehidupan religius didapatkan melalui perkumpulan perkumpulan di PPOS yang biasanya diterima lansia melalui ibadah ibadah yang dilaksanakan setiap harinya kepada lansia, pelaksanaan pendalaman alkitab (PA) bagi lansia dan ibadah setiap hari minggu. Melalui perkumpulan perkumpulan ini, lansia dapat berkomunikasi satu sama lain dan memiliki lingkungan yang baik serta hadirnya perasaan senasib, sehingga lansia mendapatkan pertemanan selama berada di PPOS yang menyebabkan lansia tidak merasa kesepian. Perkumpulan ibadah ini juga membantu lansia membatasi

diri terhadap perlakuan perlakuan yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Perkumpulan ibadah juga terkadang dilakukan dengan para masyarakat sekitar dan lansia lansia sekitar PPOS, seperti ibadah natal atau paskah, biasanya akan mendatangkan lansia dari luar dan beberapa masyarakat dari luar, yang membuat lansia merasa diterima dan diperhatikan. Ketertarikan lansia untuk saling bergabung dan berkumpul untuk ibadah juga dilihat masyarakat sekitar menambah keceriaan di wajah lansia dan menambah semangat serta harapan hidup para lansia.

d. Kunjungan keluarga

Kunjungan keluarga bersifat terbuka di PPOS, dan disarankan bagi keluarga untuk terus mengunjungi keluarganya agar lansia merasa dihormati, diingat, diperhatikan dan diberikan kasih sayang. Kunjungan keluarga disarankan sesering mungkin bagi anggota keluarga, hal ini dikarenakan membuat lansia merasa dihargai dan mereka akan merasa sangat tenang dan senang karena lansia akan merasa bernilai ditengah tengah keluarga.

e. Kemudahan fasilitas

Fasilitas yang diberikan oleh PPOS ini merupakan adanya pemasangan tiang tiang penyangga di dinding untuk memudahkan lansia dalam berjalan dan melatih lansia untuk berjalan pula, dimana lansia di PPOS ini kebanyakan lansia yang sudah sulit untuk bergerak. Tiang tiang penyangga ini juga menghindari lansia terjatuh ketika berusaha berjalan dari ruangan yang satu ke ruangan lainnya.

f. Pemenuhan kebutuhan fisioterapi

Pemenuhan kebutuhan lansia akan fisioterapi membantu lansia dalam melatih gerak sendi lansia. Berdasarkan informasi dari informan bahwasanya pemenuhan kebutuhan akan fisioterapi bagi lansia yang susah untuk bergerak membantu lansia di PPOS dalam hal mengembalikan kelenturan tubuh agar tubuh lansia dapat aktif bergerak dan tidak kaku. Fisioterapi bagi lansia juga membantu lansia bergerak secara efektif, dikarenakan selama proses fisioterapi lansia benar benar merasakan persendian mereka perlahan lahan dilatih untuk tidak kaku.

Tingkat Kesejahteraan Lansia Sebelum dan Sesudah Memasuki PPOS Sibolangit

Kesejahteraan lansia sangat diperhatikan dalam hal fisik maupun non fisik dari setiap lansia. hal ini sesuai dengan pengertian kesejahteraan lansia, dimana, kesejahteraan lanjut usia adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial Lanjut Usia agar terpenuhi kebutuhan fisik, mental, spiritual, rasa tenteram, kesusilaan, dan sosial guna pemenuhan, penghormatan, dan pelaksanaan hak asasi manusia (UU no 13 tahun 1998). Berdasarkan peran yang diberikan PPOS, maka terlihat bahwa lansia yang sebelumnya tidak memenuhi standar kesejahteraan lansia yaitu dalam perilaku kualitas hidup dan pemenuhan kebutuhan material, hingga lansia yang memasuki PPOS akan mendapatkan pelayanan secara kelembagaan yang mengembalikan keadaan kesejahteraan lansia. Hal ini dipertegas dalam kondisi lansia sebelum dan sesudah memasuki PPOS.

Kesejahteraan lansia sebelum memasuki PPOS dilihat dari pemenuhan kebutuhan fisik, masih terlihat banyaknya lansia yang mengalami pergerakan yang sulit, bahkan beberapa dari lansia berada dalam kondisi stroke. Selain itu, beberapa lansia yang berada di PPOS juga mengalami keadaan perut yang tidak baik, seperti asam lambung, maag, dan pencernaan yang terganggu. Beberapa penyebab hal tersebut berdasarkan informan utama pengasuh lansia yaitu dikarenakan lansia yang tidak teratur makan, gizi yang tidak diperhatikan dan disesuaikan dengan kebutuhan lansia serta lansia yang tidak diperhatikan jadwal makannya. Sehingga sesudah para lansia menetap di PPOS, masalah kebutuhan mereka akan makanan dapat tercukupi dengan teratur yang dikontrol dan diawasi oleh pengasuh lansia mereka sendiri. Sebelum para lansia berada di PPOS juga kebanyakan lansia merasa kesepian dan tidak memiliki teman untuk mengobrol dan merasa kesepian selama berada di rumah.

Selain itu, kebutuhan lansia akan ibadah untuk memberikan ketenangan dan pemikiran yang positif terhadap lansia juga tidak didapatkan lansia selama lansia berada di luar PPOS. Hal ini dikarenakan lansia yang sudah susah untuk bergerak, menyebabkan mereka akan mengikuti ibadah ketika ibadah dilakukan

di pertemuan yang dilakukan dirumah mereka. Hal ini juga membatasi lansia untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga lansia menjadi seperti terkurung selama berada di rumah. Lansia yang berada di PPOS juga sebelumnya juga susah untuk mengakses dalam hal kesehatan. Beberapa hal yang dilakukan seperti cek kesehatan dan konsumsi obat sebelumnya susah untuk diakses oleh lansia, dikarenakan akses lansia terhadap klinik maupun rumah sakit serta tidak adanya yang membimbing lansia dalam mengecek kesehatannya. Akibatnya adalah, lansia tidak mengetahui kondisi tubuhnya serta apa yang diperlukan tubuh lansia untuk mengembalikan kesehatan lansia.

Sebelum berada dalam lingkungan PPOS, lansia juga memiliki kekurangan kekurangan yang tidak dapat dikontrol lebih jauh lagi dan diawasi oleh pihak keluarga, sehingga memutuskan untuk menempatkan lansia di lingkungan PPOS. Melalui penetapan lansia untuk berada di PPOS, maka lansia memiliki pihak pihak yang berperan untuk mejaga lansia. Selama berada di PPOS, lansia mengalami kemajuan yang cukup baik. Beberapa diantara lansia sudah mulai tidak memakai kursi roda, melainkan menggunakan tongkat untuk berjalan. Selain itu, setiap dari informan lansia,mereka sudah dapat beribadah dan berkumpul serta memiliki pertemanan selama berada di PPOS. Hal ini membuat setiap lansia yang berada di PPOS merasa memiliki penerimaan akan lingkungan baru dan memiliki harapan hidup. Selain itu, lansia yang memasuki PPOS menerima akses untuk cek kesehatan secara teratur dan mudahnya akses bagi mereka yang menjalani fisioterapi. Sehingga, secara keseluruhan lansia mengalami peningkatan yang cukup baik, dalam hal kesehatan, keceriaan, dan dalam mengembangkan harapan hidup serta keinginan lansia untuk tetap sehat.

PENUTUP**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan mengenai kondisi kesejahteraan para lansia dalam panti yang didapatkan melalui peran Pusat Pelayanan Orangtua Sejahtera (PPOS) Sibolangit, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Peran Pusat Pelayanan Orangtua Sejahtera (PPOS) Sibolangit terhadap Kesejahteraan Lansia, yaitu : Kesejahteraan lansia sebelum memasuki PPOS dilihat dari beberapa indikator yang ditetapkan oleh OECD terlihat tidak memenuhi standar kesejahteraan, sehingga melalui lembaga PPOS para keluarga menitipkan mereka agar sekiranya mendapatkan keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Peran yang dijalankan oleh PPOS diantaranya peran Perbaikan (Restorasi), Peran pembangunan (Development) dan Peran Aksesibilitas. Peran Pembangunan (Development), didapatkan melalui berkebun bagi lansia yang potensial. Peran Perbaikan (Restorasi) yang didapatkan melalui pemenuhan cek kesehatan, pemenuhan akan makanan, tempat tinggal, pemenuhan kebutuhan pribadi, senam dan berjemur. Pemenuhan kebutuhan Aksesibilitas, yang dilaksanakan melalui program diskusi kelompok, ibadah, rekreasi, kunjungan keluarga, kemudahan fasilitas, dan kebutuhan fisioterapi.
2. Kondisi kesejahteraan lansia yang memasuki PPOS Sibolangit dapat disimpulkan mengalami peningkatan kondisi yang semakin membaik. Terlihat dari kondisi fisik yang semakin baik dan sehat, dimana diketahui lansia yang sudah tidak mampu berjalan dan menggunakan bantuan kursi roda, perlahan lahan mulai menggunakan tongkat. Selain itu lansia yang terdapat di PPOS terlihat dari kondisi kesehatan yang sudah tidak tergantung pada obat seperti penggunaan obat maag. Kondisi fisik ini juga terlihat semakin baik pada lansia lansia yang memiliki penyakit penyakit yang lebih sering dirawat dan dikontrol kesehatan para lansia selama selama berada di PPOS. Disamping itu, para lansia juga yang di awalnya tidak memiliki kegiatan sebelum memasuki PPOS menjadi memiliki jadwal yang lebih teratur dan lebih diperhatikan. Selain itu, para lansia juga dapat ibadah, dimana sebelumnya lansia jarang mengikuti ibadah sebelum berada di PPOS karena beberapa keterbatasan lansia, serta selama berada di PPOS lansia

menjadi tidak kesepian, berbanding terbalik dengan keadaan lansia sebelumnya yang tidak memiliki kawanan yang lansia di sekitarnya.

SARAN

1. Bagi pengembangan PPOS, dalam bidang peran Aksesibilitas, dalam kegiatan rekreasi, yaitu dalam menambah kegiatan dalam PPOS, dimana membawa lansia lansia yang ada di PPOS untuk melihat kegiatan kegiatan yang ada di luar PPOS, agar tidak menciptakan kejemuhan terhadap lansia yang berada di dalamnya.
2. Bagi keluarga dalam perawatan lansia yang dititipkan di PPOS agar kiranya tetap mengunjungi keluarga lansia secara rutin untuk memberikan bentuk perhatian kepada lansia dan lansia tidak merasa terbuang di tengah tengah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2018). *Kesejahteraan Sosial* (Vol. II). Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.

Dahlan, A. K., Umrah, A. S., & Abeng, T. (2018). *Kesehatan Lansia : Kajian Teori Gerontologi dan Pendekatan Asuhan pada Lansia*. Malang: Intimedia.

Djamhari, E. A., Ramdlaningrum, H., Layyinah, A., Chrisnahutama, A., & Prasetya, D. (2020). *LAPORAN RISET KONDISI KESEJAHTERAAN LANSIA DAN*. Jakarta: Perkumpulan PRAKARSA.

Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Kusumo, M. P. (2020). *Buku Lansia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) UMY.

Narwoko, J., & Suyanto, B. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: PRENADA.

Nugroho, A., Prayogo, D., Amalia, N., & Saputra, R. A. (2020). *Para Lansia Bersatulah : Mengenal Konsep Hak Kaum Lansia*. Jakarta: Lokataru Foundation.

Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.

Warto, dkk, 2010. Lanjut Usia dan Model Pelayanannya dalam Keluarga, Yogyakarta: Citra Media

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. JAKARTA: KENCANA.

Ezalina. (2019). KARAKTERISTIK KEJADIAN PENGABAIAN LANSIA PADA KELUARGA DI PUSKESMAS HARAPAN RAYA

KECAMATAN BUKIT RAYA KOTA PEKANBARU. *Healthcare: Jurnal Kesehatan*, 12-13

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 35.

Hia, E. E. (2019). THE ROLE OF THE SUPERVISOR BOARD IN IMPROVING DRINKING WATER SERVICE FOR THE COMMUNITY OF TANGERANG REGENCY. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 38.

Heryana, A. (2018). INFORMAN DAN PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Universitas Esa Unggul*, 4-6.

Irianto, A., & Marna, J. E. (2020). PEMBERDAYAAN LANSIA MELALUI PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DI KELURAHAN AIR TAWAR BARAT KOTA PADANG. *Journal of Community Service*, 199.

Kosalina, N. (2018). GAMBARAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF LANSIA YANG AKTIF DALAM KEGIATAN RELIGIUS. *Jurnal Psibernetika*, 33-34.

LANTAEDA, S. B., J. LENGKONG, F. D., & RURU, J. M. (2017). PERAN BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH DALAM PENYUSUNAN RPJMD KOTA TOMOHON. *Jurnal Administrasi Publik*, 2-3.

Mulyati, Martiatuti, K., & Rasha. (2018). PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP KUALITAS HIDUP DAN KESEJAHTERAAN LANSIA. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 6-8.

Mulyati, Martiatuti, K., & Rasha. (2016). PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP KUALITAS HIDUP DAN KESEJAHTERAAN LANSIA. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 2-3.

Mutiawanithi. (2017). Tantangan “Role”/ Peran yang Dihadapi oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali ke Indonesia . *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 107.

Pramono, P. T., Widayati, W., & Astuti, P. (2015). PELAKSANAAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN LANSIA DI UNIT PELAYANAN SOSIAL LANSIA “WENING WARDYO” UNGARAN. *Fisip Undip*, 4-5.

Ramdani, & Safitri, E. I. (2015). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF LANSIA DI PANTI JOMPO ANISSA UMMUL KHAIRAT (THE CORRELATION OF SOCIAL SUPPORT WITH ELDERLY SUBJECTIVE WELL BEING IN THE ANISSA UMMUL KHAIRAT NURSING HOME). *KOPASTA*, 82-85.

Ramadhan, M. Q. (2017). PELAYANAN SOSIAL TERHADAP LANJUT USIA (Studi Pada UPTD. Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda) . *eJournal Sosial-Sosiologi*, 175.

Ramadhani, A. S., Suwena, I. W., & Aliffiati. (2020). Peran Lanjut Usia dalam Masyarakat dan Keluarga pada Pemberdayaan Lanjut Usia di Kelurahan Lesanpuro Kota Malang. *Sunari Penjor*, 48-49.

Sanan, Y. C., Induniasih, & Suwarsi. (2015). PENGARUH MEDITASI TERHADAP KESEJAHTERAAN SPIRITAL PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA YOGYAKARTA UNIT ABIYOSO. *Jurnal Keperawatan Respati*, 26-27.

Tanaya, A. R., & Yasa, I. M. (2015). KESEJAHTERAAN LANSIA DAN BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DI DESA DANGIN PURI KAUH. *Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 8-12.

Triwanti, S. P., Ishartono, & Gutama, A. S. (2014). PERAN PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN LANSIA. *PROSIDING KS: RISET & PKM*, 414-416.

Afilaily, N. (2022). Peran Sentra Batik Tulis dalam peningkatan pendapatan keluarga perempuan pengrajin dalam perspektif Ekonomi Islam studi kasus di Batik Tulis Dermo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *Skripsi*, 27.

BI'ARFIN, E. (2022). UPAYA PENINGKATAN PELAYANAN SOSIAL BAGI KESEJAHTERAAN LANJUT USIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU) SUDAGARAN BANYUMAS. *Skripsi*, 33-34.

Dewi, N. M. (2021). GAMBARAN PERILAKU PASIEN DIABETES MELITUS PADA LANSIA DI DESA BALER BALE AGUNG KECAMATAN NEGARA KABUPATEN JEMBRANA TAHUN 2021. *Skripsi*, 26.

Irsa, N. (2015). PERAN PANTI SOSIAL DALAM PENANGANAN LANJUT USIA (Studi Kasus pada Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa). *SKRIPSI*, 11-17.

Putri, S. (2012) FUNGSI PUSAT PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU) MAPPAKASUNGGU KOTA PARE-PARE DALAM MENANGANI LANJUT USIA TERLANTAR. *SKRIPSI*, 9-21.

Sulistiwati, R. (2015). UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL LANSIA MELALUI POS PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU) DI DESA SRIMARTANI, KECAMATAN PIYUNGAN, KABUPATEN BANTUL. *Skripsi*, 21-22.

Undang Undang No 13 Tahun 1998 *Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*
Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 *tentang kesejahteraan sosial*.
Permensos No 19 tahun 2012 *Tentang pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia*.